

PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER MUSIK SEBAGAI MEDIA TERAPI PADA ANAK AUTIS DI SKA BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Zul Adha Maryani Koto¹, Dilla Octavianingrum², Hana Permata Heldisari³

¹PSP, Seni Pertunjukan; zladhamarya17@gmail.com

²PSP, Seni Pertunjukan; dillaoctaviaisi@gmail.com

³PSP, Seni Pertunjukan; hana.permata@isi.ac.id

<p>Kata kunci <i>ekstrakurikuler musik, terapi musik, autis.</i></p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Tujuan penelitian ini adalah ini untuk mengetahui proses pembelajaran dan manfaat ekstrakurikuler music di SKA Bina Anggita Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru ekstrakurikuler dan guru pendamping di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Sedangkan objek penelitian adalah peserta didik autis dan proses pembelajaran ekstrakurikuler. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validasi pada penelitian ini menggunakan validasi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran sangat menyenangkan dan lancer, maka dari itu dapat dikatakan bahwa: 1) Metode yang digunakan dalam ekstrakurikuler musik pada anak autis di SKA Bina Anggita Yogyakarta terdiri dari 3 metode yaitu metode demonstrasi, metode imitasi, dan metode <i>drill</i>, 2) Manfaat dari pembelajaran ekstrakurikuler musi yaitu pada beberapa anak terjadi perkembangan terhadap konsentrasi, emosional, kemampuan berkomunikasi, kepercayaan diri, dan motorik.</p>
<p>Keywords <i>extracurricular music, music therapy, autistic.</i></p>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p>The purpose of this study is to determine the learning process and extracurricular benefits of musik at SKA Bina Anggita Yogyakarta. This research is a descriptive qualitative research. The subjects of the study were extracurricular teachers and accompanying teachers at the Bina Anggita Autistic Special School Yogyakarta. While the object of research is autistic students and the extracurricular learning process. Data collection was carried out by observation, interview, and documentation techniques. The validation technique in this study used source triangulation validation and triangulation methods. Data analysis is carried out by reducing data, presenting data and drawing conclusions. From the results of the study, it shows that the learning process is very fun and difficult, therefore it can be said that: 1) The methods used in extracurricular music in autistic children in SKA Bina Anggita Yogyakarta consist of 3 methods, namely demonstration methods, imitation methods, and <i>drill</i> methods, 2) Benefits of pe Musi extracurricular learning, namely in some children there is a development of concentration, emotional, communication ability, self-confidence, and motor skills.</p>

Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat diartikan sebagai anak yang memiliki karakteristik khusus yaitu fisik, psikologis, kognitif atau sosial yang berbeda dengan anak lainnya atau yang mengalami keterlambatan dalam mencapai tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Terdapat beberapa golongan anak yang berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak autis. Autis adalah gangguan perkembangan berat yang memengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan bersosialisasi/berhubungan dengan orang lain, sebagian besar anak penyandang autis termasuk dalam kategori keterbelakangan mental (Sujarwanto, 2005: 167). Anak penyandang autis cenderung pasif dan melakukan satu gerakan yang berulang namun ada beberapa anak yang memiliki sifat hiperaktif bahkan dapat dikategorikan dalam anak yang jenius. Anak-anak seperti ini memiliki kemampuan yang luar biasa di bidang apapun salah satunya yaitu bidang seni. Maka dari itu anak penderita autisme juga memerlukan pendidikan dan pembelajaran sebagaimana anak normal lainnya.

Salah satu lembaga yang memberi penanganan terhadap anak-anak penyandang autisme adalah Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Sekolah ini memberikan pembelajaran, pendidikan, dan penanganan bagi anak-anak autis dari jenjang TK hingga SMA dengan mata pelajaran yang sama seperti sekolah yang lain, yang membedakan hanya kurikulum yang digunakan. Kurikulum di SKA Bina Anggita Yogyakarta sendiri dibuat berbeda-beda untuk setiap individu, mengingat setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda. SKA Bina Anggita Yogyakarta memiliki 4 (empat) kelas dengan sistem pembagian Rombongan Belajar yaitu A untuk TK-SD dan B untuk SMP- SMA.

Selain pembelajaran kurikuler, terdapat juga pembelajaran ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SKA Bina Anggita Yogyakarta, merupakan wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa serta bakat dan minat yang dimiliki siswa. Melalui bimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk perilaku dan sikap yang baik terhadap kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Ekstrakurikuler musik merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SKA Bina Anggita Yogyakarta, kegiatan ini bertujuan agar anak-anak autisme yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi bisa lebih percaya diri serta memperjelas bicara atau pelafalan kosakata, menambah konsentrasi, mengurangi beban psikologis yang menimbulkan suasana hati lebih baik, serta merangsang diri peserta didik untuk lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas yang lebih terarah sehingga memperlancar proses interaksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, tidak sedikit dari peserta didik yang telah berprestasi dan berkreativitas dengan musik. Hal ini dapat dilihat dari penghargaan yang telah diraih oleh SKA Bina Anggita Yogyakarta yaitu mendapat rekor Muri sebagai grup karawitan anak penyandang autisme pertama di Indonesia.

Kegiatan ekstrakurikuler musik digunakan sebagai terapi musik dengan menggunakan musik tradisional seperti karawitan dan musik modern yang menggunakan alat musik *keyboard*. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam penerapan terapi musik bagi anak autis terkhusus pada musik modern. Pemilihan objek ini karena anak autis cenderung berbeda dari anak lainnya sehingga perlu adanya keterampilan khusus guru dalam menangani permasalahan tersebut, maka permasalahan ini penting untuk diteliti.

Tinjauan Pustaka

Pembelajaran Menurut Bafadal (2005:11), yang dimaksud dengan pembelajaran adalah segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini, yang dimaksudkan usaha maupun proses belajar merupakan kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Terdapat komponen yang digunakan dalam pembelajaran meliputi : tujuan, materi, metode, media dan evaluasi (Rusman, 2011:1). Salah satu dari kegiatan pembelajaran yaitu ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat. Kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi salah satu unsur dalam mengembangkan kepribadian murid, terlebih lagi bagi murid yang memiliki keterbelakangan khusus autis dan salah satu contoh ekstrakurikuler yang baik untuk anak autis yaitu ekstrakurikuler musik. Ekstrakurikuler musik adalah salah satu wadah pendidikan di luar jam pelajaran

sebagai wadah pengembangan bakat melalui musik seperti vokal dan instrumen yang harus dibimbing dan diarahkan sehingga nantinya peserta didik mendapat pengetahuan dan *skill* yang memadai terutama di bidang permainan alat musik. Ekstrakurikuler musik juga dijadikan wadah bagi anak autis sebagai media terapi.

Terapi musik ialah penggunaan musik dalam lingkup klinis, pendidikan dan sosial bagi klien atau intervensi pada aspek sosial dan psikologis (Djohan, 2006: 27). Terapi musik bertujuan untuk mengembangkan potensi atau memperbaiki fungsi individu, baik melalui penataan diri sendiri maupun dalam relasinya dengan orang lain, agar dapat mencapai keberhasilan dan kualitas hidup yang lebih baik. Djohan (2009: 249) menjelaskan metode atau aktivitas musik yang digunakan dalam terapi musik yaitu bernyanyi, bermain musik, gerak ritmis, dan mendengarkan musik. Penerapan terapi musik bagi anak autis dapat dikatakan efektif di dukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Sumekar (2007), yang mengatakan ada pengaruh terapi musik klasik terhadap kemampuan berbahasa.

Autisme adalah salah satu dari lima tipe gangguan perkembangan *pervasive* atau PDD (*Pervasive Development Disorders*), yang ditandai tampinya abnormalitas pada domain interaksi sosial dan komunikasi (Priyatna, 2010). Gangguan perkembangan adalah bila terjadi keterlambatan atau penyimpangan perkembangan dan untuk gejala autis biasanya ditandai dengan adanya distorsi perkembangan fungsi psikologis secara majemuk antara lain: perkembangan keterampilan, sosial dan berbahasa seperti perhatian, persepsi daya nilai, dan gerakan-gerakan motorik. Terdapat beberapa klasifikasi gangguan autis, diantaranya: autis ringan, autis sedang dan autis berat (Mujiyanti, 2011); autis infatile, autis autis faksasi, kelompok yang menyendiri, kelompok yang pasif, dan kelompok yang aktif tapi aneh (Lonarwing, 1974)

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu menghasilkan dan menguraikan data berupa kata-kata/makna. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei akhir 2022. Objek penelitian ini mengenai pembelajaran ekstrakurikuler musik sebagai media terapi dan subjek pada penelitian ini yaitu guru ekstrakurikuler musik dan guru pendamping.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi objek non-partisipan dan terstruktur, wawancara dengan narasumber terkait, serta dokumentasi dan data yang terkait seperti buku ilmiah, jurnal dan skripsi. Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu sumber data primer adalah guru ekstrakurikuler musik dan guru pendamping, dan sumber data sekunder berupa dokumen seperti foto selama proses pembelajaran ekstrakurikuler musik serta notasi/partiture lagu yang digunakan.

Teknik validasi data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber untuk untuk mengumpulkan data dari narasumber dengan cara membandingkan antar narasumber. Triangulasi metode untuk melihat kembali data yang diperoleh dengan cara yang berbeda dengan cara membandingkan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan teori Miles and Hubberman yang dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta merupakan salah satu sekolah khusus autis yang terletak di Jalan Kanoman, Tegal Pasar, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini juga jauh dari keramaian sehingga strategis dan aman juga mudah untuk dijangkau oleh transportasi, karena terletak di pinggiran kota yang tidak terlalu jauh dari jalan raya. SKA Bina Anggita memiliki 4 jenjang pendidikan yakni TK, SD, SMP, dan SMA. Izin operasional SKA Bina Anggita sendiri diperoleh pada tahun 2005 dengan SK Gubernur DIY No. 19/12/2005. Gedung Sekolah Bina Anggita Yogyakarta terdiri dari 3 blok kelas dengan ukuran masing-masing 7 x 8 m².

Sekolah khusus autisme memiliki peserta didik autisme dari berbagai klasifikasi yaitu ringan (baik dalam berkomunikasi, cenderung hiperaktif) hingga berat (sulit untuk berkomunikasi, cenderung pasif). Penelitian ini berfokus pada satu kegiatan yang ada di SKA Bina Anggita yakni ekstrakurikuler musik dan kegiatan ini juga merupakan kegiatan terapi. Kegiatan ekstrakurikuler musik merupakan kegiatan klasikal (gabungan), maka dari itu semua anak dipersilahkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler musik dilaksanakan setiap hari Kamis pukul. 09.30-11.30 yang

dibagi menjadi dua sesi. Ekstrakurikuler musik di SKA Bina Anggita menggunakan alat music *keyboard* sebagai media pembelajaran. Pelaksanaan ekstrakurikuler musik pada anak autis di SKA Bina Anggita Yogyakarta akan didampingi oleh satu orang guru bernama Bu Nidya. Beliau merupakan orang yang sabar, tegas dalam mengajari anak-anak, detail dalam memberi arahan, dan penuh kasih sayang. Bu Nidya sebagai guru bertugas untuk memberi contoh bernyanyi sambil memainkan alat musik, dan Bu Nidya akan menyampaikan materi ajar di setiap pertemuan. Selain guru dalam kegiatan terapi musik di Sekolah Bina Anggita Yogyakarta terdapat guru pendamping yang biasa disebut dalam kegiatan ekstrakurikuler ini. Tugas guru pendamping yakni mendampingi setiap anak pada saat sesi terapi berlangsung dan mengajarkan gerakan-gerakan kepada anak.

Pembelajaran ekstrakurikuler di SKA Bina Anggita Yogyakarta menggunakan jenis dan alat musik. Alat musik modern yang digunakan yaitu alat musik *keyboard*, penggunaan *keyboard* untuk mengiringi anak-anak saat bernyanyi, juga anak-anak di latih menggunakan microfon saat bernyanyi. Penggunaan microfon ini selain bertujuan agar suara anak lebih terdengar jelas, dengan cara ini juga diharapkan anak dapat melatih sensorik-nya dan melatih rasa percaya diri. Berikut penjabaran mengenai proses ekstrakurikuler musik di SKA Bina Anggita sebagai media terapi: Pada pertemuan pertama siswa melakukan perkenalan bersama guru pendamping masing-masing. Pada pertemuan pertama dan kedua hanya beberapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran. Rata-rata peserta didik tidak mengikuti karena kehilangan suara hati saat di mulainya semester baru, peserta didik akan mengikuti siklus baru. Pada pertemuan ini di 10 menit pertama siswa di arahkan untuk mendengar lagu “Di Sini Senang” yang di mainkan dan di nyanyikan Bu Nidya dan juga melakukan pemanasan sebelum melanjutkan pembelajaran. Pada pembelajaran inti, peserta didik akan diminta untuk bertepuk tangan sesuai dengan nada dari lagu tersebut .



Gambar 1. Penggalan Notasi “Di Sini Senang”
(Sumber: Zul Adha, 2022)

Peserta didik diminta untuk bertepuk tangan sesuai dengan penggalan lagu “Di Sini Senang” pada penggalan lagu lalalala. Ini dimaksud agar peserta didik dapat fokus pada nada terlebih dahulu sebelum menyanyikan lagu secara utuh. Metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler musik menurut hasil wawancara dengan Bu Nidya selaku guru menjelaskan metode yang digunakan dalam terapi musik menggunakan metode pemberi contoh atau metode imitasi. Metode imitasi sendiri adalah metode dimana guru memberikan contoh dalam bernyanyi sambil memainkan alat musik *keyboard* sedangkan anak-anak akan duduk berjajar didepan guru untuk melihat dan mendengarkan. Pada pertemuan pertama anak-anak masih belum mau menyanyikan lagu yang diajarkan, dan masih merasa malu saat bertemu temannya yang lain, maka dari itu guru pendamping bertugas untuk memberikan sedikit arahan/ pembiasaan dengan melakukan kontak mata dengan anak dan membuat gerakan untuk membiasakan anak dengan nada lagu yang sudah di mainkan sebelumnya. Hal ini diharapkan agar anak dapat fokus yang berguna untuk membantu anak dalam melatih konsentrasi.

Pertemuan ketiga di mulai dengan pemanasan, anak-anak di perdengarkan lagu sebagai *ice breaking*, kemudian guru pendamping memberikan contoh gerakan sesuai dengan irama dan lirik lagu. Gerakan ini diberikan guna melatih motori kasar anak dan pengungkapan ekspresi terhadap lagu, namun bagi beberapa anak yang belum memiliki kemampuan berbahasa akan bertepuk tangan. Masuk

ke materi pembelajaran, guru ekstrakurikuler akan mencontohkan kembali materi lagu “Di Sini Senang”



Gambar 2. Notasi lagu “Di Sini Senang”

(Sumber: Zul Adha, 2022)

Pada diarahkan untuk menyanyikan awalan lagu “Di Sini Senang” secara perlahan. Guru pendamping memberikan kontak mata secara langsung dan menyanyikan lagu tersebut bersama peserta didik, metode ini dilakukan guna untuk anak melihat dan memperhatikan gerak mulut guru pendamping sehingga anak dapat mengikuti pelafalan kata atau lirik dengan benar. setelah itu anak-anak di minta untuk mengulangi lagu tersebut. Proses ini merupakan terapi musik bernyanyi, yakni guru sekaligus terapis dan instruktur musik membimbing anak penyandang autisme di sekolah tersebut untuk bernyanyi dengan tujuan agar anak menjadi lebih aktif untuk berinteraksi dengan sosial dengan cara bernyanyi. Selain itu, anak penyandang autisme yang tadinya kesulitan untuk mengungkapkan isi hatinya melalui bahasa verbal, menjadi lancar untuk pelafalan kata dan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa verbal.

Pertemuan Keempat dimulai dengan menyanyikan lagu “Disini Senang”, guru pendamping bersama guru ekstrakurikuler memainkan lagu dengan ceria untuk membangkitkan *mood* anak. Kebanyakan anak-anak autis yang datang ke sekolah mengalami *mood* yang kurang baik dan emosi yang tidak terkontrol akibat dari perubahan aktivitas sebelumnya. Lagu yang ceria mampu membangkitkan *mood* anak yang sebelumnya tidak baik. Pada pertemuan ini terdapat perubahan yang di alami anak autis, salah satunya adalah kemampuan untuk memegang mic dan mengikuti irama dengan mem-*babbling* seperti “aaauua”.

Pembelajaran ekstrakurikuler ini melakukan dua kali pengulangan pada setiap lagu, pengulangan disini menggunakan metode *drill*. Metode *drill* ini bertujuan agar anak penyandang autisme dapat memperdalam keterampilan dalam kegiatan terapi musik, lagu hingga kemampuan anak penyandang autisme dalam kegiatan-kegiatan terapi tersebut meningkat sehingga menunjang tujuan dilakukannya terapi musik tersebut, seperti yang telah dijelaskan oleh ibu Nidya selaku guru ekstrakurikuler dan instruktur musik di SKA Bina Anggita Yogyakarta bahwa metode *drill* sangat sering di gunakan karena anak penyandang autis harus diajari dengan cara berulang-ulang.

Pertemuan kelima dimulai seperti biasa, guru mempersiapkan kelas dan memulai kelas dengan lagu “Di Sini Senang” sebagai pembuka. Guru pendamping mencontohkan gerakan memegang pundak, gerakan ini bertujuan agar peserta didik lebih mau untuk berinteraksi dengan yang lain.



Gambar 3. Peserta Didik Melakukan Gerakan “Di Sini Senang” bersama Guru Pendamping

(Dokumentasi: Zul Adha, 2022)

Kegiatan ekstrakurikuler musik di SKA Bina Anggita merupakan kelas klasikal (kelompok), terlihat pada pertemuan kelima beberapa peserta didik rombel A ikut bergabung dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik rombel A yang mengikuti kelas ini rata-rata disebabkan oleh jadwal tidur yang berubah dan suasana hati yang tidak baik, maka dari itu peserta didik rombel A yang seharusnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler musik jam pagi digabung dengan rombel B di siang hari. Pada kegiatan ini dimulai dengan materi sebelumnya yaitu “Di sini Senang”, pada pertemuan kelima ini anak sudah mulai terbiasa dengan lagunya sehingga mereka bisa dengan mudah mengikuti lagu sesuai nada. Ada beberapa anak yang sudah bisa bernyanyi namun walaupun dengan nada yang datar dan ada juga beberapa anak yang awalnya tidak mau mendengarkan musik, mulai terbiasa untuk mendengarkan musik. Pertemuan keenam kegiatan ekstrakurikuler musik di SKA Bina Anggita dapat dikatakan sebagai media terapi, terlihat pada pertemuan keenam peserta didik terlihat tenang saat mendengar musik, mulai berani untuk berinteraksi lebih, serta berani tampil kedepan untuk bernyanyi.

Pertemuan ketujuh, pada pertemuan ini, guru pendamping yang membuka kegiatan pembelajaran dengan pemanasan seperti memutar kepala, pergelangan tangan dan menggerakkan bahu, sedangkan guru ekstrakurikuler mengiringi dengan lagu “Di Sini Senang”. Kemudian, peserta didik diminta untuk menyanyikan lagu tersebut dengan gerakan yang telah dilakukan sebelumnya dengan di dampingi guru pendamping.

Pada kegiatan ekstrakurikuler penerapan musik sebagai media terapi di SKA Bina Anggita metode yang digunakan, yaitu:

1. Bernyanyi

Dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler musik di SKA Bina Anggita bernyanyi merupakan salah satu metode yang digunakan. Metode bernyanyi ini pertama dilakukan pada pertemuan ketiga dan seterusnya dengan beberapa pengulangan. Hal ini dimaksud karena bernyanyi dapat membantu anak autis yang mengalami gangguan artikulasi pada kemampuan bahasa serta bernyanyi dapat menyampaikan pikiran dan perasaan, sebab kegiatan bernyanyi penting bagi pendidikan anak-anak, selain itu kegiatan bernyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan yang memberi kepuasan (Kamitini dalam Kusuma, 2012: 3). Dengan metode bernyanyi ini dapat dilihat kemampuan komunikasi anak autis meningkat, dan juga perasaan emosional anak autis yang cenderung tidak stabil dapat di atasi dengan bernyanyi lagu gembira.

2. Gerakan Ritmis

Gerakan-gerakan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler musik di SKA Bina Anggita bertujuan untuk melatih motorik kasar dan juga sensorik anak. Metode ini terlihat pada pertemuan pertama dan kedua yaitu peserta didik diminta untuk bertepuk tangan sesuai nada lagu. Pada pertemuan kelima anak autis diajarkan untuk mengikuti lagu dengan gerakan memegang pundak temannya, dengan metode ini juga anak yang awalnya pasif dan tidak mau berbaur mulai tertarik dengan pembelajaran ekstrakurikuler. Pada pertemuan keempat salah satu anak autis dapat memegang *microphone* merupakan satu keberhasilan dari metode gerak ritmis. Gerak ritmis digunakan untuk mengembangkan jangkauan fisiologis, menggabungkan mobilitas, ketangkasan, kekuatan, keseimbangan, koordinasi, konsistensi, pola-pola pernafasan dan relaksasi otot (Djohan, 2009: 249).

3. Mendengarkan Musik

Mendengarkan musik memberikan nuansa menghibur yang menumbuhkan suasana menggembirakan, apalagi jika lagu-lagu yang didengarkan sesuai dengan suasananya, misalnya lagu gembira (Djohan, 2009: 250). Seperti halnya pada kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler musik di SKA Bina Anggita, mendengarkan musik merupakan metode yang digunakan setiap kali pertemuan. Metode mendengarkan musik ini bertujuan untuk melatih konsentrasi anak dan juga memotivasi anak sebelum masuk dalam kegiatan pembelajaran. Pada anak autis mendengarkan musik juga memberi respon relaksasi untuk mengontrol emosional, saat guru ekstrakurikuler atau guru pendamping kesulitan untuk mengontrol emosi anak autis yang tiba-tiba berubah, mendengarkan musik yang bahagia menjadi salah satu cara untuk mengatasinya.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler materi lagu yang digunakan yaitu genre pop dan jenis musik yang membuat anak komunikatif. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh ibu Nidya bahwasannya,

dalam kegiatan bernyanyi genre musiknya pop, lagu-lagu yang digunakan itu seperti lagu nasional, lagu daerah, lagu anak gunanya juga untuk memperkenalkan lagu daerah dan lagu anak yang mulai terlupakan salah satunya yaitu “Di Sini Senang”. Namun, dalam pembelajaran ekstrakurikuler musik semisal anak-anak ingin lagu lain pasti anak akan kedepan dan menyanyikan lagu yang diinginkan.

Adapun manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler musik yakni melatih konsentrasi, melatih emosional, melatih komunikasi, melatih kepercayaan diri, serta melatih otorik anak. Namun, selama kegiatan pembelajaran berlangsung ada beberapa kendala yang di hadapi seperti peserta didik yang tiba-tiba tidak mau bernyanyi dan mendengarkan musik dan juga peserta didik yang tiba-tiba mengalami tantrum akan berteriak dan memukul dirinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler musik sebagai media terapi pada anak autis di SKA Bina Anggita Yogyakarta sebagai berikut: **1)** Jenis musik yang digunakan dalam proses terapi musik terhadap anak penyandang autisme di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta berbeda-beda, sesuai dengan masing-masing bentuk terapi musiknya. Namun dari semua jenis musik yang diterapkan, dapat disimpulkan bahwa jenis musik yang digunakan adalah musik pop yang mengandung unsur sederhana untuk anak. **2)** Cara yang digunakan dalam proses terapi musik pada anak penyandang autisme di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta dengan menggunakan metode demonstrasi, metode imitasi, dan metode latihan atau drill. Metode demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh kepada anak penyandang autisme dalam kegiatan-kegiatan terapi. Metode imitasi merupakan metode lanjutan dari metode demonstrasi, yaitu setelah anak penyandang autisme melihat apa yang telah dicontohkan oleh instruktur dan guru, anak dibimbing untuk menirukan kegiatan-kegiatan terapi tersebut. Selanjutnya diterapkan metode latihan atau drill, yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak penyandang autisme dalam melakukan kegiatan-kegiatan terapi dalam bentuk latihan rutin. **3)** Manfaat penerapan terapi musik bagi anak autis di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta yaitu anak mulai membiasakan diri untuk berinteraksi dengan orang lain, kemampuan bicara yang mulai stabil, emosi yang stabil dan terkontrol. **4)** Pembelajaran ekstrakurikuler musik di SKA Bina Anggita dilakukan 1 kali dalam seminggu dengan 1 jam disetiap pertemuan. Ekstrakurikuler musik tidak menggunakan RPP dan Silabus karena masuk dalam kategori pembelajaran klasikal atau campuran rombel-B (SMP-SMA), dan media yang digunakan seperti *keyboard*, *microfon* dan *speaker*.

Daftar Pustaka

- Bafadal, Ibrahim. 2005. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djohan. (2009). *Psikologi musik*. Yogyakarta: Galang Press
- Mujiyanti, DM. (2011). *Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Konsumsi Pada Anak Autis di Kota Bogor*. Skripsi. Bogor : Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor
- Priyatna, Andri. (2010). *Not a Little Monster*, memahami, mengasuh, dan mendidik hiperaktif. PT Gramedia. Jakarta
- Rusman. (2011). *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sujarwanto.(2005). *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumekar, I. (2007). *Pengaruh terapi musik klasik terhadap kemampuan berbahasa pada anak Au 77 yang berpusat terapi terpadu a plus imam bonjol batu*. [online] tersedia: <http://iib.uinmalang.ac.id/file/thesis/fullchapter/03410048.pdf>. di akses tanggal 29 12 2016.
- Wing, Lorna. (1974). *Autistic Children*. United States Of America: Citadel Press